

INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 10, 2025

Revised: May, 22, 2025

Available: May, 23, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB

Ni Luh Gede Ermayanti*, Ida Subardiah, Richta Puspita

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis. Ni Luh Gede Ermayanti. *Email: ermayanti085@gmail.com

Abstract

Background: Dpt-Hb immunization is a combination vaccine given to protect the body from diphtheria, pertussis, tetanus, and hepatitis B infections. After Dpt-Hb immunization, babies usually experience fever that lasts 1-2 days, accompanied by pain in the injection area and the baby is a little fussy. Aloe vera compress therapy is chosen because it has 95% water content which has saponin and lignin compounds that can be used to reduce fever through the body's heat absorption mechanism.

Purpose: To determine whether there is an effect of giving aloe vera compresses on reducing the body temperature of babies after Dpt-Hb immunization.

Methods: This study was conducted using a pre-experimental method with a one group pretest-posttest design. Sampling using accidental sampling technique with 24 participants. The intervention was carried out by giving aloe vera compresses for 15 minutes, measuring body temperature using a thermometer. Data analysis used the Wilcoxon statistical test.

Results: There was a decrease in body temperature in participants after aloe vera compress was given. The results of the analysis using the Wilcoxon Sign Rank test obtained a p value = 0.000 where ($\alpha = <0.05$)

Conclusion: There is an effect of giving aloe vera compresses on reducing the body temperature of infants after Dpt-Hb immunization in the working area of the Seputih Raman Health Center, Central Lampung.

Keywords: Aloe Vera; Body Temperature; Immunization.

Pendahuluan: Imunisasi Dpt-Hb merupakan vaksin kombinasi yang diberikan untuk melindungi tubuh dari infeksi difteri, pertusis, tetanus, dan hepatitis B. Pasca imunisasi Dpt-Hb biasanya bayi mengalami demam yang berlangsung 1-2 hari, disertai rasa sakit di daerah suntikan dan bayi sedikit rewel. Terapi kompres lidah buaya (*aloe vera*) dipilih karena memiliki 95% kandungan air yang memiliki senyawa saponin dan lignin yang dapat dimanfaatkan untuk menurunkan demam melalui mekanisme penyerapan panas tubuh.

Tujuan: Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi Dpt-Hb.

Pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB

Metode: Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *pre eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan 24 partisipan. Intervensi yang dilakukan dengan memberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*) selama 15 menit, pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer. Analisis data yang digunakan yaitu uji statistik *Wilcoxon*.

Hasil: Terdapat penurunan suhu tubuh pada partisipan setelah dilakukan pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*). Hasil analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank* didapatkan nilai *p value* = 0.000 dimana ($\alpha = <0.05$).

Simpulan: Ada pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi Dpt- Hb.

Kata Kunci: Imunisasi; Lidah Buaya; Suhu Tubuh.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan imunisasi dasar lengkap merupakan hal yang sangat penting untuk menurunkan angka kesakitan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penurunan cakupan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap menyebabkan tidak terbentuknya kekebalan pada bayi dan balita sehingga menurunkan derajat kesehatan anak. Berdasarkan hal tersebut, negara-negara berkembang masih perlu melakukan berbagai upaya untuk mengatasi penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Tahun 2023 sekitar 84% bayi di seluruh dunia yaitu sebanyak 108 juta menerima 3 dosis vaksin difteri- tetanus-pertusis (DPT 3) yang mampu melindungi dari penyakit menular yang menyebabkan penyakit serius seperti, kecacatan atau bisa juga berakibat fatal. Selain itu pada tahun 2022 jumlah anak yang tidak mendapatkan imunisasi atau disebut dengan *zero dose* di tingkat global mencapai 14.3 juta anak. Data ini menunjukkan penurunan dari tahun 2021 mencapai 18.1 juta anak, kondisi ini sudah hampir menyamai situasi saat sebelum pandemi *COVID-19* pada tahun 2019 yang mencapai 12.9 juta anak (World Health Organization, 2023).

Imunisasi dasar lengkap mencapai 94.6%, melebihi target nasional sebesar 94.1% di Negara Indonesia. Penurunan di Indonesia berdampak pada target imunisasi nasional,

hal ini dikarenakan *COVID-19* yang menyebabkan adanya penurunan secara signifikan dalam imunisasi rutin anak, terutama karena gangguan terhadap pelayanan perawatan kesehatan esensial. Cakupan anak yang diimunisasi lengkap untuk bayi usia 0-11 bulan adalah 82.4.2% pada tahun 2020 dan 84.5% pada tahun 2021. Jumlah anak yang belum mendapatkan imunisasi sama sekali meningkat dari 10% pada tahun 2019 menjadi 26% pada tahun 2021 (United Nations Children's Fund, 2022).

Selain itu, prevalensi di provinsi lampung tahun 2013 terkait imunisasi dasar lengkap mengalami penurunan di tahun 2023 yaitu mencapai 98.9% menjadi 91.1% pada tahun 2023. Apabila dibandingkan data selama lima tahun terakhir, cakupan imunisasi rutin provinsi Lampung telah mencapai target nasional >80% dengan indikator cakupan imunisasi campak dan angka drop out (DO) dibawah <5% (Lampung Provincial Health Office, 2023).

Angka kejadian atau prevalensi pasca Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) di kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022, menunjukkan reaksi lokal ringan seperti demam, nyeri, kemerahan, dan pembengkakan dilaporkan sekitar 40-80% setelah imunisasi dengan vaksin yang mengandung DPT. Berdasarkan data dari Dinas Kabupaten Lampung Tengah kasus angka kejadian KIPI di Lampung Tengah pada tahun 2022 sebanyak 523 kasus (Dinas

Ni Luh Gede Ermayanti*, Ida Subardiah, Richta Puspita

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Luh Gede Ermayanti. *Email: ermayanti085@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.938>

Pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB

Kesehatan Lampung Tengah, 2022).

Angka prevalensi KIPI di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Raman pada 3 bulan terakhir dari bulan Oktober-Desember 2024 didapatkan KIPI dengan kejadian ringan seperti bengkak, demam, dan nyeri di lokasi suntikan sebanyak 43 bayi dan 1 bayi mengalami kejadian berat yaitu seluruh tubuh bayi membiru, kejang (bola mata tampak terbalik), dan nafas bayi juga terlihat satu-satu.

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi, indikator keberhasilan pelaksanaan program imunisasi diukur melalui pencapaian Universal Child Immunization (UCI) yang mensyaratkan minimal 80% bayi di setiap desa atau kelurahan telah mendapatkan imunisasi lengkap, imunisasi lengkap ini terdiri dari BCG, Hepatitis B, DPT-HB, Polio, dan Campak. Program imunisasi di Indonesia mewajibkan setiap bayi berusia 0-11 bulan untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap, yang mencakup 1 dosis Hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 dosis DPT-HB-Hib, 4 dosis tetes, dan 1 dosis campak. Kementerian kesehatan juga telah mengubah konsep imunisasi dasar lengkap menjadi imunisasi rutin lengkap yang menyesuaikan pemberian imunisasi dengan usia anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Vaksinasi DPT menyebabkan peningkatan suhu tubuh meningkat atau demam pada sebagian bayi atau anak. Seiring dengan cakupan imunisasi yang tinggi, maka penggunaan vaksin juga meningkat sehingga reaksi vaksinasi yang tidak diinginkan juga meningkat. Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) adalah suatu kejadian sakit yang terjadi setelah menerima imunisasi yang diduga disebabkan oleh imunisasi. Demam pasca imunisasi DPT biasanya berlangsung 1-2 hari disertai rasa sakit di daerah suntikan, peradangan pada bekas suntikan, dan kejang-kejang (Tribakti, Noflidaputri, Diniayuningrum, Aji, Adlia, Arihta, Menik, Sri, Hidayat, & Jayatmi, 2023).

Demam pada bayi dibutuhkan perlakuan dan penanganan yang tepat, karena demam dapat membahayakan keselamatan bayi, seperti hipertermi, kejang, dan penurunan kesadaran. Khawatiran Orang tua dalam menghadapi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dapat menjadi dampak negatif bagi kelancaran program imunisasi. Hal tersebut didasari karena orang tua belum memahami betul tentang imunisasi dan munculnya kejadian sakit pasca imunisasi, sehingga beranggapan bahwa dengan memberi imunisasi pada anak yang sehat justru dapat menyebabkan sakit (Kurniati & RY, 2021).

Penanganan demam dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi melibatkan penggunaan obat penurun demam (antipiretik) untuk meredakan demam pada anak. Selain itu, terapi non-farmakologi melibatkan tindakan mandiri, terutama pemberian terapi kompres pada anak. Pemberian kompres secara fisik dilakukan sebelum memberikan obat. Meskipun demikian, tidak semua jenis demam dapat diatasi dengan menggunakan kompres air hangat; metode ini hanya efektif pada demam intermiten. Anak yang mengalami dehidrasi, riwayat kejang demam, dan penurunan kesadaran tidak dapat diatasi dengan menggunakan kompres air hangat (Ismoedijanto, 2019).

Pada dasarnya metode kompres tidak selalu bergantung dengan air hangat, penyakit ini juga bisa diobati dengan kompres lidah buaya (*aloe vera*) yang dapat diterapkan pada anak yang mengalami demam. Proses kompres ini berdasarkan prinsip konduksi, kandungan air dalam gel lidah buaya bertindak sebagai penyerapan panas dari tubuh dan menyebabkan perpindahan panas dari tubuh ke dalam lidah buaya. Melalui konduksi ini, terjadi penyesuaian suhu antara gel lidah buaya dan lingkungan sekitarnya (Suprana & Mariyam, 2024).

Kompres dengan menggunakan lidah buaya (*aloe vera*) akan lebih efektif dalam

Ni Luh Gede Ermayanti*, Ida Subardiah, Richta Puspita

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Luh Gede Ermayanti. *Email: ermayanti085@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.938>

Pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB

mempercepat pengeluaran panas dari tubuh karena terdapat kandungan senyawa saponin. Lidah buaya (*aloe vera*) juga memiliki kandungan Lignin yang dapat menembus kedalam kulit, serta dapat mencegah hilangnya cairan tubuh dari permukaan kulit. Kandungan lignin pada gel mampu melindungi kulit dari dehidrasi dan mempertahankan kelembamannya. Kandungan air yang tinggi ini digunakan untuk menurunkan demam dengan mengekstraksi panas dari tubuh dan memindahkannya ke molekul air, sehingga dapat menurunkan suhunya (Astuti, Suhartono, Ngadiyono, & Supriyana, 2017).

Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *aloe vera* mampu menurunkan suhu tubuh pada pasien demam sehingga disarankan kepada tenaga kesehatan dapat berinisiatif memberikan tindakan bagi penanganan pasien demam menggunakan metode kompres *aloe vera* (Ani, Wati, Hayati, & Hariati, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain menyatakan rata-rata penurunan suhu tubuh bayi sesudah diberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*) sebesar 0.64°C dan 85% suhu tubuh bayi menjadi normal, selain itu hasil uji statistik menunjukkan terdapat pengaruh kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB (Novidha & Zubaidah, 2023).

Selain itu, penelitian lainnya menyatakan ada pengaruh pemberian kompres *aloe vera* terhadap 29 anak yang menjadi partisipan dan terdapat penurunan suhu tubuh anak demam usia 3-6 tahun di Puskesmas Nusukan (Purnomo, 2019).

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain pre eksperimen dan rancangan one group pretest-posttest. Intervensi dilakukan dengan memberikan kompres lidah buaya kepada partisipan dalam

penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah kepada tiga desa yaitu Desa Rama Nirwana, Desa Rama Murti, dan Desa Rama Oetama pada bulan Januari-Februari 2025.

Populasi yang digunakan adalah seluruh bayi yang mendapatkan imunisasi DPT-HB di tiga desa dan diperoleh sebanyak 36 bayi dari 7 posyandu. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 24 partisipan. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bayi yang aktif mengikuti posyandu setiap bulannya, bersedia menjadi partisipan tanpa paksaan, bersedia mengikuti prosedur penelitian, bayi yang mendapatkan vaksinasi DPT 1, 2, dan 3, serta bayi yang mengalami demam >37.5 C hari pertama pasca imunisasi Dpt-Hb.

Variabel independen yang digunakan adalah pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) yang merupakan teknik terapi non farmakologi yang bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi yang diaplikasi pada bagian dahi bayi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah penurunan suhu tubuh pada bayi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan/prosedur pemberian kompres lidah buaya, lembar observasi, dan termometer. Intervensi dilakukan selama 15 menit dengan memberikan kompres lidah buaya di dahi bayi.

Analisis univariat dan bivariat digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menentukan hubungan dari masing-masing variabel. Analisis univariat terdiri dari distribusi frekuensi tentang karakteristik partisipan jenis kelamin, umur, dan suhu tubuh bayi sebelum dan sesudah diberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*). Selain itu analisis bivariat juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini menggunakan uji statistik non parametric wilcoxon signed rank test.

Penelitian ini telah lolos uji etik dari Universitas Mitra Indonesia dengan nomor: S.25/056/FKES10/2025.

Ni Luh Gede Ermayanti*, Ida Subardiah, Richta Puspita

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Luh Gede Ermayanti. *Email: ermayanti085@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.938>

HASIL**Tabel 1 Data Distribusi Frekuensi Partisipan (N=24)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)	(3.333±0.7614)(2-4)
2 Bulan	4/16.7
3 Bulan	8/33.3
4 Bulan	12/50.0
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	13/54.2
Perempuan	11/45.8

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi partisipan dengan mayoritas partisipan berumur 4 bulan yaitu sebanyak 12 orang (50.0%) dan sebagian besar partisipan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (54.2%).

Tabel 2 Suhu Tubuh Bayi Demam Sebelum dan Sesudah diberikan Kompres Lidah Buaya

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviasi	p-value
Kompres lidah buaya <i>Pretest</i>	37.6	38.0	37.750	0.0933	0.000
Kompres Lidah buaya <i>Posttest</i>	37.4	37.8	37.604	.1334	0.000

Tabel 2. menunjukkan suhu rata-rata partisipan sebelum diberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*) yaitu sebesar 37.750 dengan suhu minimum 37.6, suhu maksimum 38.0, dan standar deviasi 0.0933. Namun setelah pemberian intervensi terdapat perubahan suhu tubuh dengan rata-rata 37.604 dengan suhu minimum 37.4, maksimum 37.8, dan standar deviasi 0.1334. Hasil uji wilcoxon memperoleh nilai p sebesar 0.000 ($p < 0.05$), artinya terdapat pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh pada bayi pasca imunisasi DPT-HB.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data distribusi frekuensi partisipan tentang jenis kelamin menunjukkan mayoritas partisipan adalah

laki-laki yaitu sebanyak 13 orang (54.2%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suhu tubuh karena suhu tubuh laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Hal ini dikarenakan kegiatan metabolisme tubuh, sehingga angka kesakitan pada laki-laki cenderung lebih tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa insiden demam tertinggi terjadi pada laki-laki sebanyak 15 orang sedangkan perempuan sebanyak 11 partisipan (Kuswati, Rosalinna, Rahmasari, & Narrasyidah, 2023).

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi usia partisipan menunjukkan mayoritas berumur 4 bulan yaitu sebanyak 12 partisipan (50%). Usia

Ni Luh Gede Ermayanti*, Ida Subardiah, Richta Puspita

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Luh Gede Ermayanti. *Email: ermayanti085@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.938>

Pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB

sangat mempengaruhi metabolisme tubuh seseorang akibat dari mekanisme hormonal yang terjadi, sehingga secara tidak langsung akan memberikan efek terhadap perubahan suhu tubuh. Selama satu hari umumnya suhu tubuh seseorang dapat mengalami perubahan, baik yang mengalami peningkatan ataupun penurunan suhu tubuh yang berkisar antara 0.5°C (Kukus, Supit, & Lintong, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa umur bayi mempengaruhi respon antibodi terhadap imunisasi karena pada bayi masih memiliki antibodi dan mekanisme kontrol suhu dengan nilai p sebesar 0.002 (<0.05) (Purnomo, 2019).

Tabel 2. menunjukkan rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan kompres lidah buaya yaitu sebesar 37.750 dengan suhu minimum 37.6, maksimum 38.0 dan standar deviasi 0.0933. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa subjek mengalami kenaikan suhu tubuh pasca imunisasi sebelum diberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*).

Vaksinasi DPT menyebabkan peningkatan suhu tubuh meningkat atau demam pada sebagian bayi atau anak. Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) adalah suatu kejadian sakit yang terjadi setelah menerima imunisasi yang diduga disebabkan oleh imunisasi (Tribakti et al, 2023). Demam pasca imunisasi DPT biasanya berlangsung 1-2 hari, disertai rasa sakit di daerah suntikan, peradangan pada bekas suntikan, dan kejang-kejang.

Namun hal ini sedikit berbeda dengan penelitian lainnya yang memiliki nilai rata-rata 38.250 standar deviasi 0.2502 (Seggaf, 2017). Sebelum diberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*), nilai maksimum diperoleh sebesar 38.0 yang menunjukkan adanya kenaikan suhu tubuh pasca imunisasi Dpt-Hb pada partisipan. Berdasarkan hal itu, diperlukan intervensi untuk menangani permasalahan yang terjadi salah satunya pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) dengan kandungan senyawa saponin yang dapat membantu untuk mempercepat

pengeluaran panas dan melebarkan pembuluh darah dan kandungan lignin pada gel mampu melindungi kulit dari dehidrasi dan mempertahankan kelembamannya.

Tabel 2. menunjukkan sebanyak 24 partisipan yang telah diberikan imunisasi DPT- HB, suhu tubuh sesudah diberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*) rata-rata 37.604, minimum 37.4, maximum 37.8, dan standar deviasi 0.1334. Hal ini menunjukkan bahwa kompres lidah buaya (*aloe vera*) dapat memberikan penurunan suhu tubuh pada bayi pasca imunisasi dpt-hb.

Lidah buaya (*aloe vera*) mengandung air sebanyak 95%. Adanya kandungan air yang besar dalam lidah buaya dapat dimanfaatkan untuk menurunkan demam melalui mekanisme penyerapan panas dari tubuh dan mentransfer panas tersebut ke molekul air kemudian menurunkan suhu tubuh. Penurunan suhu tubuh dapat terjadi karena air memiliki kapasitas panas penguapan yang cukup besar yaitu sekitar 0.6 kilokalori/gr (Fajariyah, 2019).

Metode pengeluaran panas dengan kompres lidah buaya ini menggunakan prinsip konduksi yaitu panas dari tubuh dapat pindah ke lidah buaya (Purnomo, 2019). Konduksi terjadi antara suhu lidah buaya dengan jaringan sekitarnya termasuk pembuluh darah yang menurunkan suhu darah yang mengalir melalui area tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesudah diberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*), nilai minimum 37.4 yang menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh bayi setelah diberikan kompres lidah buaya (*aloe vera*). Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan hasil signifikan nilai $p=0.000$ ($p<0.05$), artinya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*).

Metode kompres tidak selalu bergantung dengan air hangat, tetapi bisa juga dengan penggunaan kompres lidah buaya (*aloe vera*) yang dapat diterapkan

Ni Luh Gede Ermayanti*, Ida Subardiah, Richta Puspita

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Luh Gede Ermayanti. *Email: ermayanti085@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.938>

Pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB

pada anak yang mengalami demam (Suprana & Mariyam, 2024). Proses kompres ini berdasarkan prinsip konduksi, yaitu kandungan air dalam gel lidah buaya bertindak sebagai penyerapan panas dari tubuh dan menyebabkan perpindahan panas dari tubuh dalam lidah buaya. Melalui konduksi ini, terjadi penyesuaian suhu antara gel lidah buaya dan lingkungan sekitarnya.

Kandungan senyawa Saponin yang terkandung di dalam lidah buaya (*aloe vera*) dapat membantu untuk mempercepat pengeluaran panas dan melebarkan pembuluh darah (Astuti et al., 2017). Kandungan lignin pada gel mampu melindungi kulit dari dehidrasi dan mempertahankan kelembamannya. Kandungan air yang tinggi digunakan untuk menurunkan demam dengan mengekstraksi panas dari tubuh dan memindahkannya ke molekul air, sehingga menurunkan suhunya.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan kompres lidah buaya (*aloe vera*) dan hasil uji *Wilcoxon Sign Rank* dengan nilai $p = 0.000$ (<0.05) yang artinya ada pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, P., Wati, I., Hayati, K., & Hariati, M. C. (2024). Effects of Aloe Vera Compresses Patients with Fever in The GM Hospital. *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*, 6(2), 297-301.
- Astuti, S. C. D., Suhartono, S., Ngadiyono, N., & Supriyana, S. (2017). Aloe vera *barbadensis miller* as an alternative treatment for children with fever. *Belitung Nursing Journal*, 3(5), 595-602.
- Dinas Kesehatan lampung Tengah. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah', p. 68. Diakses dari: <https://diskes.lampungtengahkab.go.id/dokumen-profil-kesehatan-kabupaten-lampung-tengah-tahun-2022.html>
- Fajariyah, N. (2019). Perbedaan suhu tubuh pada anak demam usia sekolah sebelum dan sesudah kompres daun lidah buaya di rsud ungaran kabupaten semarang. *Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran*.
- Ismoedijanto, I. (2016). Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 2(2), 103-8.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Difteri Buku pedoman pencegahan dan pengendalian Difteri, pp. 1–34. Diakses dari: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/w-p-content/uploads/2018/01/buku-pedoman-pencegahan-dan-penanggulangan-difteri.pdf>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia, Science*. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Diakses dari: http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._12_ttg_Penyelenggaraan_Imunisasi_.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Buku Panduan Pekan Imunisasi Dunia Tahun 2023. Diakses dari: https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/Final_Revisi3_Layout_Buku_Panduan_PID_2023_A4.pdf.

Ni Luh Gede Ermayanti*, Ida Subardiah, Richta Puspita

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Luh Gede Ermayanti. *Email: ermayanti085@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.938>

Pengaruh pemberian kompres lidah buaya (*aloe vera*) terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT-HB

- Kukus, Y., Supit, W., & Lintong, F. (2017). Suhu tubuh: homeostasis dan efek terhadap kinerja tubuh manusia. *Jurnal Biomedik: JBM*, 1(2).
- Kurniati, D., & Ry, G. A. (2021). Pengaruh Pemberian Imunisasi Dpt Terhadap Kenaikan Suhu Tubuh Bayi Di Puskesmas Purbolinggo Lampung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 292-297.
- Kuswati, K., Rosalinna, R., Rahmasari, N. T., & Nurasyidah, R. (2023). Pengaruh Kompres Lidah Buaya Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi Dpt-Hb-Hib Di Wilayah Puskesmas Karangtengah Kabupaten Wonogiri. *Indonesian Scientific Journal of Midwifery*, 1(2), 85-93.
- Lampung Provincial Health Office. (2023). Health Profile 2023 Lampung Provincial Health Office', (44), pp. 1-326. Diakses dari: <https://ghdx.healthdata.org/organizations/lampung-provincial-health-office-indonesia>
- Novidha, D. H., & Zubaidah, Z. (2023). Pengaruh Pemberian Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) terhadap Penurunan Suhu Bayi Pasca Imunisasi DPT-HB. *Faletehan Health Journal*, 10(03), 270-277.
- Purnomo, B. (2019). Pengaruh Pemberian Kompres Aloe Vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 3-6 Tahun Di Puskesmas Nusukan. *DIII Keperawatan*.
- Seggaf, E. M. A. (2017). Pengaruh kompres aloe vera terhadap suhu tubuh anak usia pra sekolah dengan demam di puskesmas siantan hilir. *ProNers*, 3(1).
- Suprana, O. W., & Mariyam, M. (2024). Penerapan kompres aloe vera untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan demam. *Ners Muda*, 5(1), 54-61.
- Tribakti, I. N., Noflidaputri, R., Diniayuningrum, A., Aji, R., Adlia, R., Arihta, S., Menik, S., Sri, K., Hidayati, A., & Jayatmi, I. (2023). *Vaksin Dan Imunisasi Pt Global Eksekutif Teknologi* (Vol. 1). Diakses dari: www.globaleksekutifteknologi.co.id
- United Nations Children's Fund. (2022). Indonesia Targetkan Daerah dengan Cakupan Vaksinasi Rendah untuk Atasi Penurunan Imunisasi Anak, *United Nations Children's Fund* [Preprint]. Diakses dari: <https://www.unicef.org/indonesia/id/si-aran-pers/indonesia-targetkan-daerah-dengan-cakupan-vaksinasi-rendah-untuk-atasi-penurunan>.
- World Health Organization. (2023). Immunization coverage', *Fact sheet N 378*, p. 1. Diakses dari: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs378/en/>.

Ni Luh Gede Ermayanti*, Ida Subardiah, Richta Puspita

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Ni Luh Gede Ermayanti. *Email: ermayanti085@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.938>